

REDUPLIKASI DALAM BAHASA MANDAR¹

Nurhayati*

Universitas Hasanuddin

nurhayatisyair@gmail.com; ayu_unhayair@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah reduplikasi dalam bahasa Mandar. Penelitian ini menggunakan metode simak dan introspeksi dengan teknik simak libat cakap, perekaman, dan pencatatan. Tujuan penelitian ini mengungkap bentuk, fungsi, makna, dan keunikan reduplikasi dalam bahasa Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat bentuk reduplikasi dalam bahasa Mandar: reduplikasi utuh, sebagian, berkombinasi dengan afiksasi, dan berkombinasi dengan klitika. Dalam bahasa Mandar, reduplikasi dapat muncul sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan. Proses reduplikasi juga dapat mengubah makna. Adapun makna yang ditimbulkan karena proses reduplikasi adalah menyatakan makna banyak, menyerupai, sekadar, pekerjaan berulang-ulang, sangat, kumpulan dari suatu bilangan, berbalasan, dan agak.

Kata kunci: *reduplikasi, bahasa Mandar*

Abstract

The present paper focuses on reduplication in Mandar language. The data of this study were gathered through observation and introspective methods, which included listening and getting involved in a conversation, recording, and note taking. The objective of this study is to reveal the forms, functions, and meanings of Mandarese reduplication. The results show that there are four forms of reduplication in Mandar: full reduplication, partial reduplication, reduplication with affixation process, and reduplication in combination with clitics. In Mandarese, reduplicated words can fill in the position of subject, predicate, object, and adverb. Reduplication process can change the meaning of the base words. Reduplicated words are generally plural. Other possible interpretations of reduplicated words are to indicate resemblance, simplicity, repetitive action, intensity, a collection of numbers, reciprocal action, the state of proximity.

Keywords: *reduplication, Mandarese*

PENDAHULUAN

Suku Mandar merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia, tepatnya di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi ini resmi berdiri pada tanggal 14 Desember 2004 dengan lima kabupaten, yaitu Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamasa, dan Kabupaten Mamuju Utara. Suku Mandar mendiami Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar. Dari kelima kabupaten ini ada dua kabupaten yang dominan menggunakan bahasa Mandar, yaitu Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar. Adapun tiga kabupaten lainnya, yakni Kabupaten Mamuju, Kabupaten Mamuju Utara, dan Kabupaten Mamasa, memiliki bahasa masing-masing.

Suku Mandar sebagai salah satu etnis yang ada di Sulawesi Barat kaya akan budaya daerah. Beberapa budaya yang menonjol di antaranya kain sutra Mandar, perahu tradisional,

makanan tradisional, acara perkawinan, khitanan, dll. Untuk perahu tradisional setiap tahunnya diadakan lomba perahu *sandeq* atau *Sandeq Race* berupa ajang balap *sandeq* (perahu *sandeq* adalah perahu tradisional khas Mandar). *Sandeq Race* biasanya diadakan di sekitar bulan Agustus sampai dengan September pada setiap tahunnya.

Sejak abad ke-15, di wilayah Mandar terdapat tujuh kerajaan muara sungai dan tujuh kerajaan hulu sungai. Masing-masing kelompok kerajaan tersebut bersatu dalam satu organisasi ketatanegaraan yang berbentuk federasi yang dinamakan Pitu Ba'bana Binanga, yaitu tujuh kerajaan muara sungai. Selanjutnya, tujuh kerajaan yang berada di hulu sungai disebut Pitu Ulunna Salu membentuk satu federasi. Konfederasi kedua kerajaan disebut Pitu Ba'bana Binanga dan Pitu Ulunna Salu.

Secara geografis daerah Mandar berada antara $180^{\circ}4'$ – $119^{\circ}10'$ BT dan di antara 3° – $3^{\circ}35'$ LS. Daerah Mandar terletak di Sulawesi Barat bagian Selatan yang memanjang dari arah Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan ke Utara bebatasan dengan Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata *mandar* menurut bahasa atau dialek sama dengan kata *manda* tanpa fonem /r/ yang berarti ‘kuat’. Kata ini masih digunakan di daerah Pitu Ulunna Salu (tujuh kerajaan hulu sungai). Kata *mandar* juga berarti nama sebuah sungai yang mengalir di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Menurut kepercayaan orang-orang tua zaman dahulu air sungai tersebut dapat mengobati segala macam penyakit. Pengertian kata *mandar* dalam sejarah dan politik adalah nama dari suatu unit kerajaan, yaitu gabungan tujuh kerajaan hulu sungai (Pitu Ulunna Salu) dan tujuh kerajaan muara sungai (Pitu Baqbana Binanga). Kata *mandar*, yang juga biasa disebut *tipalayo*; *tipa* berarti ‘begitu (sangat)’ dan *layo* berarti ‘tinggi semampai’. Kata *tipalayo* diasosiasikan pada pengertian segenap unsur kecantikan seseorang, sesuatu yang indah.

Di dalam makalah ini dibahas reduplikasi bahasa Mandar dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya.

JENIS-JENIS REDUPLIKASI

Menurut Ramlan (1979:38), reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan bentuk ini disebut kata ulang. Verhaar (1980:63) berpendapat bahwa konstituen yang dikenai reduplikasi dapat berupa monomorfemis maupun polimorfemis. Muslich (2008:48) menegaskan bahwa proses pengulangan adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Wijana (2010:6-4) berpendapat bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar, baik keseluruhan atau sebagian, baik dengan atau tanpa proses perubahan bunyi atau pembubuhan afiks. Adapun, menurut Darwis (2012:23), unsur dalam reduplikasi dapat berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Dalam pendeskripsian bahasa, reduplikasi atau pengulangan dilambangkan dengan {R} atau {Red}. Proses pembentukan reduplikasi dapat dilihat pada tipe-tipe berikut ini:

Tipe I Reduplikasi Utuh (Seluruhnya)

{makan}	+ R	→	makan-makan
{janji}	+ R	→	janji-janji
{cat}	+ R	→	cat-cat
{kelereng}	+ R	→	kelereng-kelereng
{jembatan}	+ R	→	jembatan-jembatan

Tipe II Reduplikasi Sebagian (Penghilangan Afiks)

{membeli}	+ R	→	membeli-beli
{menari}	+ R	→	menari-nari
{mencangkul}	+ R	→	mencangkul-cangkul
{tarian}	+ R	→	tari-tarian
{tanaman}	+ R	→	tanam-tanaman

Tipe III Reduplikasi dengan Perubahan Bunyi

1. Reduplikasi dengan Perubahan Vokal

{balik}	+ R	→	bolak-balik
{warna}	+ R	→	warna-warni
{colek}	+ R	→	colak-colek
{gembor}	+ R	→	gembar-gembor
{tindak}	+ R	→	tindak-tanduk

2. Reduplikasi dengan Perubahan Konsonan

{sayur}	+ R	→	sayur-mayur
{lauk}	+ R	→	lauk-pauk
{ramah}	+ R	→	ramah-tamah

Tipe IV Reduplikasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

{kuda}	+ R	+ {-an}	kuda-kudaan
{pohon}	+ R	+ {-an}	pohon-pohonan
{rumah}	+ R	+ {-an}	rumah-rumahan

Reduplikasi tipe I adalah reduplikasi utuh atau seluruhnya. Pembentukan reduplikasi ini dengan mengulang kata dasar secara utuh atau seluruhnya.

Reduplikasi tipe II adalah reduplikasi sebagian yang dibentuk dari kata dasar berafiks yang kemudian mengalami reduplikasi. Perhatikan contoh di atas, kata *membeli* dari kata *beli* yang mendapat prefiks *meN-* menjadi *membeli* setelah direduplikasikan menjadi *membeli-beli*. Jadi, reduplikasi *membeli-beli* dibentuk dari kata *membeli* bukan dari kata *beli*. Demikian pula reduplikasi *menari-nari* dibentuk dari kata *menari* bukan dari kata *tari*, reduplikasi *mencangkul-cangkul* dibentuk dari kata *mencangkul* bukan dari kata *cangkul*, reduplikasi *tari-tarian* dibentuk dari kata *tarian* bukan dari kata *tari*, dan reduplikasi *tanam-tanaman* dibentuk dari kata *tanaman* bukan dari kata *tanam*.

Reduplikasi tipe III adalah reduplikasi dengan perubahan bunyi baik perubahan vokal maupun perubahan konsonan pada kata yang mengalami reduplikasi. Pada reduplikasi perubahan vokal terjadi perubahan vokal pada kata yang direduplikasikan, misalnya kata *balik* direduplikasikan menjadi *bolak-balik*, *warna* menjadi *warna-warni*, *colek* menjadi *colak-colek*, *gembor* menjadi *gembar-gembor*. Pada reduplikasi perubahan konsonan terjadi perubahan

konsonan pada kata yang direduplikasikan, misalnya kata *sayur* direduplikasikan menjadi *sayur-mayur*, *lauk* menjadi *lauk-pauk*, dan *ramah* menjadi *ramah-tamah*.

Reduplikasi tipe IV adalah reduplikasi yang bersamaan dengan proses pembubuhan afiks. Kata yang direduplikasikan pada tipe ini adalah kata dasar yang direduplikasikan bersamaan dengan proses pembubuhan afiks. Pada contoh di atas, kata *kuda* direduplikasikan bersamaan dengan pembubuhan sufiks *-an* menjadi *kuda-kudaan* bukan dari kata *kudaan* yang mengalami reduplikasi; kata *pohon* direduplikasikan bersamaan dengan proses pembubuhan sufiks *-an* menjadi *pohon-pohonan* bukan dari kata *pohonan* yang mengalami reduplikasi. Kemudian, kata *rumah* direduplikasikan bersamaan dengan pembubuhan sufiks menjadi *rumah-rumahan* bukan dari kata *rumahan* yang mengalami reduplikasi.

Reduplikasi tipe II dan tipe IV mempunyai kesamaan karena di dalamnya terjadi proses pembubuhan afiks. Akan tetapi, pada tipe II, bentuk dasar yang diulang adalah kata yang sudah mendapat afiks; sedangkan, pada tipe IV, kata dasar diulang bersamaan dengan proses pembubuhan afiks.

Pada umumnya reduplikasi tidak mengubah kelas kata. Apabila kata dasar yang diulang adalah nomina, hasil pengulangan berjenis nomina pula, misalnya, kata *batu* (nomina) diulang menjadi *batu-batu* (nomina). Demikian pula jika verba diulang, hasil pengulangannya adalah verba, misalnya *berlari* (verba) diulang menjadi *berlari-lari* (verba). Apabila kata dasar yang diulang adalah adjektiva, hasil pengulangannya juga adjektiva, misalnya, kata *pesan* (adjektiva) diulang menjadi *pesan-pesan* (adjektiva). Demikian pula kata bilangan, misalnya, kata *tiga* (kata bilangan), jika direduplikasikan tetap kata bilangan, yaitu *tiga-tiga* (Muslich, 2008:50-51).

Fungsi reduplikasi bisa mengubah makna dari bentuk dasarnya, namun masih ada kaitan makna dengan bentuk dasarnya, misalnya kata *anak* diulang menjadi *anak-anak*. Kata *anak* bermakna manusia yang masih kecil, sedangkan *anak-anak* bermakna banyak manusia yang masih kecil (KBBI, 1991:35). Fungsi lain reduplikasi adalah mengisi fungsi-fungsi dalam kalimat, misalnya mengisi fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Adapun makna yang terjadi akibat proses reduplikasi adalah makna banyak, menyerupai, sekadar, berulang, sangat, kumpulan, sesuatu dilakukan berbalasan (saling balas), dan bermakna agak.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini adalah metode simak dan metode introspeksi. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa untuk memperoleh data bahasa baik lisan maupun tulisan dengan cara penyimakan. Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyimak secara langsung penggunaan bahasa Mandar dari penutur aslinya ketika mereka bercakap-cakap dan ketika bertransaksi jual beli di pasar, serta pada saat orang dituakan memberikan nasihat perkawinan dalam acara pesta perkawinan. Dalam penyimakan tersebut dilakukan pula perekaman. Lama perekaman disesuaikan dengan keadaan lapangan. Adapun waktu yang digunakan merekam data bahasa Mandar, yakni setiap hari dua jam dalam empat hari seminggu selama satu bulan. Teknik wawancara juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang berkecimpung dalam pemerintahan maupun tokoh-tokoh adat Mandar. Selain itu, untuk keperluan penelitian ini juga digunakan teknik simak libat cakap. Teknik ini dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan orang-orang Mandar, sambil

menyimak, saat berada di pasar, pertemuan di desa, atau dalam acara-acara adat dan agama, misalnya acara khitanan, perkawinan, turun ke sawah, dan memasuki rumah baru.

Metode introspeksi adalah metode yang melibatkan sepenuhnya peran peneliti sebagai penutur bahasa yang diteliti. Metode pengumpulan data ini memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti karena bahasa Mandar adalah bahasa ibu peneliti.

Data yang ditemukan di lapangan diklasifikasi dan selanjutnya dianalisis. Keseluruhan data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 100 reduplikasi.

Lokasi penelitian di Kecamatan Tinambung. Kecamatan ini terletak di Kabupaten Polewali Mandar sekitar 300 km sebelah utara Kota Makassar. Kecamatan ini dipilih dengan alasan bahwa di kecamatan tersebut dahulu merupakan wilayah Kerajaan Balanipa yaitu kerajaan terbesar di wilayah Mandar, sehingga bahasa Mandar Balanipa ditetapkan sebagai bahasa kerajaan dan bahasa baku untuk bahasa Mandar.

REDUPLIKASI DALAM BAHASA MANDAR

Dalam proses pembentukan reduplikasi perlu diperhatikan adanya hubungan yang harmonis antara bentuk dasar dan bentuk ulang dalam hal makna. Selain itu, dalam pembentukan kata ulang harus pula diperhatikan hubungan yang setara antara bentuk ulang dalam hal strukturnya dan maknanya (Parera, 1980:44).

Reduplikasi dalam bahasa Mandar dapat dilihat dalam bentuk, fungsi, dan maknanya, seperti yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini. Sebelum membahas reduplikasi dalam bahasa Mandar, perlu diketahui terlebih dahulu fonem-fonem dalam bahasa Mandar dan posisi fonem-fonem tersebut pada kata. Fonem vokal dalam bahasa Mandar adalah /a, i, u, e, o/ dan fonem konsonan adalah /b, č, d, g, h, j, k, l, m, n, ɳ, ɲ, p, ?, r, s, t, w, j/. Huruf <q> dalam bahasa Mandar dipakai untuk pelambangan suara glotal stop [?]. Fonem vokal bisa terdapat di awal, di tengah, dan di akhir kata; sedangkan posisi fonem konsonan dalam kata biasanya hanya terdapat pada awal dan tengah kata. Konsonan yang bisa ada di akhir hanya fonem /ɳ/, /ʔ/, /r/, /s/. Perhatikan contoh berikut:

	di awal		di tengah		di akhir	
/a/	‘anak’	anaq	bata	‘batu bata’	ala	‘ambil’
/i/	inrang	‘hutang’	baleq	‘balik’	alli	‘beli’
/u/	urang	‘hujan’	ulu	‘kepala’	bulu	‘bulu’
/e/	eloq	‘mau’	bueq	‘bangun’	meke	‘batuk’
/o/	olo	‘depan’	boccor	‘bocor’	bulo	‘bambu’

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa fonem vokal bahasa Mandar ada lima, yaitu /a, i, u, e, o/ dapat ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata.

Adapun posisi konsonan bahasa Mandar dapat dilihat dalam contoh berikut:

	di awal		di tengah		di akhir
/b/	bawa	‘bawa’	lambar	‘lembar’	-
/č/	coba	‘coba’	laci	‘laci’	-
/d/	dalikang	‘tungku’	landur	‘lewat’	-
/g/	goli	‘kelereng’	longgar	‘longgar’	-
/h/	haccur	‘hancur’	aha	‘ahad’	-
/j/	jari	‘jadi’	aju	‘kayu’	-

/k/	kalindoro	‘cacing’	waka	‘akar’	-
/l/	loliq	‘tidur’	baleq	‘balik’	-
/m/	mala	‘bisa’	kama	‘ayah’	-
/n/	na	‘di’	anaq	‘anak’	-
/ŋ/	nganga	‘mulut’	langnga	‘jewawut’	goccing ‘gunting’
/ɲ/	nyaman	‘senang’	lanynye	‘manja’	-
/p/	pole	‘datang’	-	-	-
/k/	kunut	‘kunut’	luppe	‘lupa’	-
/r/	rare	‘lelap’	areq	‘perut’	laccar ‘lempar’
/s/	susuq	‘tusuk’	asa	‘asa’	lappas ‘lepas’
/t/	tutuq	‘tutup’	ator	‘atur’	-
/w/	wake	‘akar’	awang	‘awan’	-
/j/	yau	‘saya’	boyang	‘rumah’	-
/ʔ/				eloq	‘mau’

Dari contoh-contoh di atas terlihat konsonan /b, č, d, g, h, ĥ, k, l, m, n, j, p, t, w, j/ ada di awal dan di tengah kata. Adapun konsonan-konsonan yang bisa berada di awal, tengah, dan akhir kata hanyalah fonem /ŋ/, /r/, dan /s/. Adapun fonem /ʔ/ hanya berada di akhir kata.

Bentuk Reduplikasi dalam Bahasa Mandar

Dalam bahasa Mandar terdapat beberapa bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan reduplikasi berkombinasi dengan klitika.

a. Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh (seluruhnya) adalah mengulang secara keseluruhan kata yang diulang

1) Reduplikasi Utuh Kata Bersuku Satu

Reduplikasi utuh pada kata yang bersuku satu dalam bahasa Mandar adalah mengulang seluruhnya kata yang diulang.

seng	‘seng’	→ <i>seng-seng</i>	‘seng dalam bentuk kecil’
gol	‘bola’	→ <i>gol-gol</i>	‘bola-bola’
roq	‘rok’	→ <i>roq-roq</i>	‘rok-rok’
tue	‘tiup’	→ <i>tue-tue</i>	‘tiup-tiup’
raq	‘rak’	→ <i>raq-raq</i>	‘rak-rak’

Contoh di atas memperlihatkan bahwa reduplikasi utuh bersuku satu dalam bahasa Mandar terjadi pada kata-kata bersuku satu yang berakhir dengan vokal maupun berakhir dengan konsonan.

2) Reduplikasi Utuh Kata Bersuku Dua

Reduplikasi utuh pada kata yang bersuku dua dalam bahasa Mandar adalah mengulang secara utuh (seluruhnya) kata tersebut apabila suku kedua kata tersebut berakhir dengan vokal.

baju	‘baju’	→ <i>baju-baju</i>	‘banyak baju’ atau ‘baju kecil’
ande	‘makanan’	→ <i>ande-ande</i>	‘makanan-makanan’
goli	‘kelereng’	→ <i>goli-goli</i>	‘kelereng-kelereng’
golla	‘gula’	→ <i>golla-golla</i>	‘gula-gula’
mata	‘mata’	→ <i>mata-mata</i>	‘mata-mata’

Kelima contoh reduplikasi utuh pada kata dasar bersuku dua di atas adalah pengulangan seluruhnya pada kata dasar bersuku dua yang berakhir dengan vokal. Adapun kata bersuku dua yang berakhir dengan konsonan dalam bahasa Mandar tidak direduplikasikan secara utuh.

b. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian kata yang diulang. Dalam bahasa Mandar, reduplikasi sebagian ini terjadi pada kata dasar yang bersuku dua dan bersuku tiga atau lebih. Bentuk reduplikasi ini akan dijelaskan berikut ini.

1) Reduplikasi Sebagian Kata Dasar Bersuku Dua dan Bersuku Tiga

Berikut adalah contoh reduplikasi sebagian yang terjadi pada kata dasar bersuku dua atau bersuku tiga dalam bahasa Mandar:

balek	‘balik’	→ <i>bale-balek</i>	‘balik-balik’
goccing	‘gunting’	→ <i>gocci-goccing</i>	‘gunting-gunting’
bemmeq	‘jatuh’	→ <i>bemme-bemmeq</i>	‘jatuh-jatuh’
gareme	‘jari’	→ <i>gare-gareme</i>	‘jari-jari’
beluaq	‘rambut’	→ <i>belu-beluaq</i>	‘rambut-rambut’
haranal	‘tusuk konde’	→ <i>hara-haranal</i>	‘tusuk-tusuk konde’
karoppoq	‘kerupuk’	→ <i>karo-karoppoq</i>	‘kerupuk-kerupuk’
gurinda	‘gurinda’	→ <i>guri-gurinda</i>	‘gurinda-gurinda’
garattas	‘kertas’	→ <i>gara-garattas</i>	‘kertas-kertas’

Pada contoh-contoh di atas, terjadi reduplikasi sebagian pada kata dasar bersuku dua dan bersuku tiga. Pada kata dasar bersuku dua dan tiga, jika suku kata kedua berakhir dengan konsonan, maka konsonan tersebut tidak direduplikasikan. Contohnya: kata *balek* menjadi *bale-balek*, kata *goccing* menjadi *gocci-goccing*, kata *bemmeq* menjadi *bemme-bemmeq*, kata *gurinda* menjadi *guri-gurinda*, *karoppoq* menjadi *karo-karoppoq* dan *garattas* menjadi *gara-garattas*. Pada kata dasar bersuku tiga, jika suku kata kedua berakhir dengan vokal, maka yang direduplikasikan hanya suku pertama dan suku kedua. Contohnya: *gareme* menjadi *gare-gareme*, *beluaq* menjadi *belu-beluaq*, dan *haranal* menjadi *hara-haranal*.

2) Reduplikasi Sebagian pada Kata yang Berafiks

Reduplikasi sebagian pada kata yang berafiks terdapat pada kata yang berprefiks, konfiks, berinfiks dan bersufiks.

a) Reduplikasi sebagian Kata Berprefiks

Reduplikasi sebagian kata berprefiks adalah pengulangan kata yang mendapat awalan. Perhatikan contoh berikut ini.

ma + kacca	= makacca	‘bagus’	→ <i>maka-makacca</i> ‘sangat bagus’
ma + lakka	= malakka	‘panjang’	→ <i>mala-malakka</i> ‘sangat panjang’
me + luttus	= melluttus	‘melakukan terbang’	→ <i>melu-meluttus</i> ‘sekadar terbang’
pi + nganga	= pingnganga	‘menganga’	→ <i>pinga-pingnganga</i> ‘buat jadi menganga’
pe + bueq	= pembueq	‘bangun’	→ <i>pembu-pembueq</i> ‘buat jadi bangun’

Reduplikasi bentuk ini yang direduplikasikan adalah prefiks dan suku pertama kata yang diulang. Kata *makacca* dibentuk dari prefiks *ma- + kacca* menjadi *makacca*, setelah direduplikasikan menjadi *maka-makacca*, kata *malakka* ‘panjang’ dibentuk dari prefiks *ma- + lakka*, setelah direduplikasikan menjadi *mala-malakka*. Kata *melluttus* ‘terbang’ dibentuk dari prefiks *me- + luttus*, setelah direduplikasikan menjadi *mellu-melluttus*. Kata *pingnganga* ‘menganga’ dibentuk dari prefiks *piN- + nganga*, setelah direduplikasikan menjadi *pingnga-pingnganga*. Kata *pembueq* ‘bangun’ dibentuk dari prefiks *peN- + bueq*, setelah direduplikasikan menjadi *pembu-pembueq*.

b) Reduplikasi sebagian Kata yang Berprefiks Ganda

Reduplikasi kata yang berprefiks ganda adalah pengulangan kata yang mendapat prefiks ganda. Perhatikan contoh berikut.

ma- + po- + gauq	= mappogauq	‘melakukan kegiatan’	→ <i>mappo-mapogauq</i>
		‘sekadar melakukan kegiatan’	
di- + po - + rannu	= diporannu	‘yang diharapkan’	→ <i>dipo-diporannu</i>
		‘sangat diharapkan’	
na- + po- + caiq	= napocaiq	‘hal yang membuat marah’	→ <i>napo-napocaiq</i>
		‘hal membuatnya marah’	
ma- + pa- + lambiq	= mappalambiq	‘menyampaikan’	→ <i>mapa-mapalambiq</i>
		‘sekadar menyampaikan’	
na- + pa- + coa	= napacoa	‘dia perbaiki’	→ <i>napa-napacoa</i>
		‘sekadar dia perbaiki’	

Contoh di atas adalah reduplikasi sebagian dari kata yang berprefiks ganda (dua atau lebih) dalam bahasa Mandar. Yang mengalami reduplikasi adalah prefiks gandanya, sedangkan kata dasarnya tidak mengalami reduplikasi. Kata *mappogauq* dibentuk dari prefiks ganda *mapo- + gauq*, setelah direduplikasikan menjadi *mapo-mapogauq*. Kata *diporannu* dibentuk dari prefiks ganda *dipo- + rannu*, setelah direduplikasikan menjadi *dipo-diporannu*. Kata *napocaiq* dibentuk dari prefiks ganda *napo + caiq*, setelah direduplikasikan menjadi *napo-napocaiq*. Kata *mapalambiq* dibentuk dari prefiks ganda *mapa- + lambiq*, setelah direduplikasikan menjadi *mapa-mapalambiq*. Kata *napacoa* dibentuk dari prefiks ganda *napa- + coa*, setelah direduplikasikan menjadi *napa-napacoa*.

c) Reduplikasi sebagian Kata yang Berinfiks

Reduplikasi sebagian kata dasar yang berinfiks adalah pengulangan kata yang mendapat infiks. Perlakuan kata yang berinfiks dalam proses reduplikasi bahasa Mandar seperti dalam bahasa Indonesia, yaitu dianggap satu kata. Perhatikan contoh berikut.

kepus + -er-	= karepus	‘jelek’	→ <i>kare-karepus</i>	‘sangat jelek’
kekeq + -el-	= kalekeq	‘gelitik’	→ <i>kale-kalekeq</i>	‘sekadar gelitik’

Seperti bisa dilihat pada contoh di atas, kata yang mendapat infiks dianggap satu kata sehingga kata dan infiksnya menyatu. Reduplikasi ini sama prosesnya dengan reduplikasi sebagian bersuku tiga, yaitu yang mengalami reduplikasi hanya suku pertama dan suku kedua. Kata *kepus* mendapat infiks *-er-* menjadi *karepus* setelah direduplikasikan menjadi *kare-karepus*. Kata *kekeq* mendapat infiks *-el-* menjadi *kalekeq* setelah direduplikasikan menjadi *kale-kalekeq*.

d) Reduplikasi sebagian Kata yang Bersufiks

Reduplikasi sebagian kata yang bersufiks adalah pengulangan kata yang mendapat akhiran. Dalam bahasa Mandar pengulangan dilakukan pada suku kata dasarnya, dengan tidak mereduplikasikan sufiksnya. Perhatikan contoh berikut.

moka	+- i	= mokai	'tidak mau'	→ <i>moka-mokai</i>	'tidak-tidak mau'
tunu	+ -ang	= tunuang	'bakarkan'	→ <i>tunu-tunuang</i>	'bakar-bakarkan'
cobeq	+ -ang	= cobeqang	'cobekan'	→ <i>cobe-cobeqang</i>	'cobek-cobekan'
cappur	+ - i	= cappuri	'campuri'	→ <i>cappu-cappuri</i>	'campur-campuri'
garu	+ -ang	= garuang	'garukan'	→ <i>garu- garuang</i>	'garu-garukan'

Reduplikasi sebagian kata dasar yang bersufiks dalam bahasa Mandar adalah pengulangan kata yang mendapat akhiran. Maksudnya, kata dasar yang mendapat akhiran kemudian direduplikasikan. Pada reduplikasi tersebut hanya kata dasar yang mengalami pengulangan; sufiksnya tidak. Kata *moka* 'tidak mau' mendapat sufiks *-i* kemudian direduplikasikan menjadi *moka-mokai*. Kata *tunu* mendapat sufiks *-ang* kemudian direduplikasikan menjadi *tunu-tunuang*. Kata *cobeq* mendapat sufiks *-ang* setelah direduplikasikan menjadi *cobe-cobeqang*. Kata *cappur* mendapat sufiks *-i*, setelah direduplikasikan menjadi *cappu-cappuri*. Kemudian, kata *garu* mendapat sufiks *-ang* setelah direduplikasikan menjadi *garu-garuang*.

e) Reduplikasi sebagian Kata yang Berkonfiks

Reduplikasi sebagian kata yang berkonfiks adalah pengulangan kata yang mendapat awalan dan akhiran. Pada reduplikasi ini, pengulangan terjadi pada prefiks dan suku pertama kata dasar. Perhatikan contoh berikut:

ma- + coa -i	= macoai	'sangat bagus'	→ <i>maco-macoai</i>	'sangat bagus'
pa- + lakka+-i	= palakkai	'pajangkan'	→ <i>pala-palakkai</i>	'panjang-panjangkan'
ma- + lajo+-i	= malajo	'semampai'	→ <i>mala-malajoi</i>	'sangat semampai'
po- + ande-ang	= poandeang	'bahan makanan'	→ <i>poande-andeang</i>	'bahan-bahan makanan'
na- + tiddi-i	= natiddii	'ditetesi'	→ <i>nati-natidii</i>	'ditetes-tetesi'

Seperti terlihat pada contoh di atas, pada jenis reduplikasi ini hanya prefiks dan suku pertama yang mengalami reduplikasi. Suku kata berikutnya dan sufiks tidak diulang. Kata *macoai* dibentuk dari konfiks *ma-i* + *coa*, setelah direduplikasikan menjadi *maco-macoai*. Kata *palakkai* dibentuk dari konfiks *pa-i* + *lakka*, setelah direduplikasikan menjadi *pala-palakkai*. Kata *malajoi* dibentuk dari konfiks *ma-i* + *lajo*, setelah direduplikasikan menjadi *mala-malajoi*. Kata *poandeang* dibentuk dari konfiks *po-ang* + *ande*, setelah direduplikasikan menjadi *poande-andeang*. Kata *natiddii* dibentuk dari konfiks *na-i* + *tiddi*, setelah direduplikasikan menjadi *nati-natidii*.

c. Reduplikasi Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Pada reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, pengulangan terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya, bentuk dasar *kereta-kerataan* adalah *kereta* bukan *keretaan* (Ramlan, 1979:44-45). Dalam bahasa Mandar, reduplikasi bentuk ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

kerepus	‘jelek’	<i>sakarepus-karepusna</i>	‘sejelek-jeleknya’
caiq	‘marah’	<i>sacaiq-caiqna</i>	‘selalu marah’
boyang	‘rumah’	<i>boya-boyangang</i>	‘rumah-rumahan’
goccing	‘gunting’	<i>gocci-goccingang</i>	‘gunting-guntingan’
bemmeq	‘jatuh’	<i>sabemmeq-bemmeqna</i>	‘selalu jatuh’

Reduplikasi *sakarepus-karepusna* bukan dari kata *sakarepus* atau *karepusna*, melainkan dari kata *kerepus* yang diulang bersamaan dengan proses pembubuhan afiks dalam hal ini konfiks *sa-na*. Reduplikasi *sacaiq-caiqna* bukan dari kata *sacaiq* atau *caiqna* tetapi dari kata *caiq* yang diulang bersamaan dengan proses pembubuhan afiks yakni konfiks *sa-na*, reduplikasi *sabemmeq-bemmeqna* bukan dari kata *sabemmeq* atau *bemmeqna*, tetapi dari kata *bemmeq* yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, yakni konfiks *se-na*. Reduplikasi *boya-boyangang* bukan dari kata *boyangang* melainkan kata *boyang* dan reduplikasi *gocci-goccingan*, bukan dari kata *goccingan* melainkan dari kata *goccing* direduplikasikan yang bersamaan dengan proses pembubuhan afiks yakni sufiks *-ang*.

d. Reduplikasi Berkombinasi dengan Klitika

Dalam bahasa Mandar, klitika bisa muncul sebagai proklitika maupun enklitika. Proklitika dalam bahasa Mandar adalah *u-* ‘saya’, *mu-* ‘kamu’, dan *na-* ‘dia’; sedangkan enklitika adalah *-aq* (persona pertama tunggal), *-o* (persona kedua tunggal), *-i* (persona ketiga), *-meq* (persona kedua jamak), *-na* (persona ketiga), dan *-ta* (persona pertama jamak inklusif).

1) Reduplikasi Berkombinasi dengan Proklitika

Reduplikasi yang berkombinasi dengan proklitika adalah pengulangan kata yang mendapat klitika di depan kata dasar. Perhatikan contoh berikut ini.

u + ande	= uande	‘saya makan’	→ <i>ua-uande</i>	‘sekadar saya makan’
mu + kulissi	= mukulissi	‘kamu cubit’	→ <i>muku-kulissi</i>	‘sekadar kamu cubit’
mu + goccing	= mugoccing	‘kamu gunting’	→ <i>mugocci-goccing</i>	‘sekadar kamu gunting’
na + jama	= najama	‘dia kerja’	→ <i>naja-najama</i>	‘sekadar dia kerja’
na + bukkus	= nabukkus	‘dia bungkus’	→ <i>nabu-nabukkus</i>	‘sekadar dia bungkus’

Pada contoh-contoh di atas adalah, proklitika *u-*, *mu-*, dan *na-* dan suku pertama kata dasar mengalami pengulangan. Reduplikasi *ua-uande* dibentuk dari proklitika *u-* + *ande* menjadi *uande*, setelah direduplikasikan menjadi *ua-uande*. Kata *mukulissi* dibentuk dari proklitika *mu-* + *kulissi*, setelah direduplikasikan menjadi *mukuli-kulissi*. Kata *mugoccing* dibentuk dari proklitika *mu-* + *goccing*, setelah direduplikasikan menjadi *mugo-mugoccing*. Kata *najama* dibentuk dari proklitika *na-* + *jama*, setelah direduplikasikan menjadi *naja-najama*. Kata *nabukkus* dibentuk dari proklitika *na-* + *bukkus*, setelah direduplikasikan menjadi *nabu-nabukkus*.

2) Reduplikasi Berkombinasi dengan Enklitika

Reduplikasi yang berkombinasi dengan enklitika adalah pengulangan kata yang mendapat klitika di belakang kata dasar. Perhatikan contoh berikut:

Contoh:

pole + -aq	= poleaq	‘datang saya’	→ <i>pole-poleaq</i>	‘datang-datang saya’
ande + -o	= andeo	‘makan kamu’	→ <i>ande-andeo</i>	‘makan-makan kamu’
barang + -mu	= barangmu	‘barang kamu’	→ <i>bara-barangmu</i>	‘barang-barang kamu’
suraq + -meq	= suraqmeq	‘surat kalian’	→ <i>sura-surqmeq</i>	‘surat-surat kalian’
baju + -na	= bajuna	‘baju dia’	→ <i>baju-bajunna</i>	‘baju-baju dia’
boyang + -ta	= boyatta	‘rumah kita’	→ <i>boya-boyatta</i>	‘rumah-rumah kita’

Pada bentuk reduplikasi ini, pengulangan hanya terjadi pada kata dasar. Pada contoh di atas, kata *poleaq* dibentuk dari kata *pole* + enklitika *-aq* setelah direduplikasikan menjadi *pole-poleaq*. Kata *andeo* dibentuk dari kata *ande* + enklitika *-o*, setelah direduplikasikan menjadi *ande-andeo*. Kata *barangmu* dibentuk dari kata *barang* + enklitika *-mu* menjadi *barangmu*, setelah direduplikasikan menjadi *bara-barangmu*. Kata *suraqmeq* dibentuk dari kata *suraq* + enklitika *-meq*, setelah direduplikasikan menjadi *suraq-suraqmeq*. Kata *bajunna* dibentuk dari kata *baju* + enklitika *-na*, setelah direduplikasikan menjadi *baju-bajunna*. Kata *boyatta* dibentuk dari kata *boyang* + enklitika *-ta* setelah direduplikasikan menjadi *boya-boyatta*.

Posisi Reduplikasi dalam Kalimat

Dalam bahasa Mandar, reduplikasi dapat muncul sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan.

a. Reduplikasi muncul sebagai subjek pada kalimat-kalimat berikut ini:

- (1) *Boto-botol* napasirumung i Kaco.
‘*Botol-botol* dikumpulkan si Kaco.’
‘*Botol-botol* dikumpulkan si Kaco.’
- (2) *Pinda-pindang* naissii bau.
‘*Piring-piring* diisi ikan.’
‘*Piring-piring* diidi ikan.’

b. Reduplikasi muncul sebagai predikat pada kalimat-kalimat berikut ini:

- (1) *Mequ-mequjai* lettena i Cicci.
‘*Bergerak-gerak* kakinya si Cicci.’
‘Kakinya si Cicci *begerak-gerak*.’
- (2) *Massuppeq-suppeq* kacci i Pudding
‘*Menjolok-jolok* mangga si Pudding.’
‘Si Pudding *menjolok-jolok* mangga.’
- (3) *Mapu-maputei* bajunna.
‘*Agak putih-putih* bajunya.’
‘Bajunya *agak putih-putih*.’
- (4) *Mabbalu-balui* i Hadara.
‘*Menjual-jual* si Hadara.’
‘Si Hadara *menjual-jual*.’

- c. Reduplikasi muncul sebagai objek pada kalimat-kalimat berikut ini:
- (1) Simata mambureang *roppo-roppong* diqe sanaekee.
‘Selalu menghamburkan *sampah-sampah* ini anak.’
‘Anak ini selalu menghamburkan *sampah-sampah*.’
 - (2) Massuppeqi *jole-joleng* i Ba’du.
‘Menjolok *jambu-jambu* si Ba’du.’
‘Si Ba’du menjolok *jambu-jambu*.’
 - (3) Susungngi dolo diqe *buku-buku* Cicci.
‘Susun dulu ini *buku-buku* Cicci.’
‘Cicci susunlah *buku-buku* ini terlebih dahulu.’
- d. Reduplikasi muncul sebagai keterangan pada kalimat-kalimat berikut ini:
- (1) *Male-malemei* millamba i Cicci.
‘*Lamban- lamban* berjalan si Cicci.’
‘Si Cicci berjalan *lamban-lamban* (sangat lamban) .’
 - (2) *Malu-malumburri* kedona diqe tu baine.
‘*Lembek- lembek* geraknya ini perempuan.’
‘Perempuan ini geraknya *lembek-lembek* (sangat lembek) .’
 - (3) *Masi-masiga* millamba i Kaco
‘*Cepat-cepat* berjalan si Kaco.’
‘Si Kaco berjalan *cepat-cepat* (agak cepak) .’
 - (4) *Masi-masikki* die lalang dilanduri.
‘*Sempit-sempit* ini jalan dilewati.’
‘Jalan ini dilewati *sempit-sempit* (sangat sempit).’

Makna Reduplikasi dalam Bahasa Mandar

Salah satu fungsi reduplikasi adalah mengubah makna dari kata dasar atau bentuk dasarnya. Dari bentuk-bentuk reduplikasi yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa makna yang disandang reduplikasi atau kata ulang dalam bahasa Mandar dari kata dan bentuk dasarnya. Perhatikan delapan makna berikut ini.

- a. Reduplikasi menyatakan makna banyak
 - b. Reduplikasi menyatakan makna menyerupai atau kecil
 - c. Reduplikasi menyatakan makna sekadar
 - d. Reduplikasi menyatakan makna berulang-ulang
 - e. Reduplikasi menyatakan makna sangat
 - f. Reduplikasi menyatakan makna kumpulan dari suatu bilangan
 - g. Reduplikasi menyatakan makna saling
 - h. Reduplikasi menyatakan makna agak
- a) Reduplikasi Bermakna Banyak
- Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:92), kata *banyak* bermakna tidak sedikit. Jadi, makna banyak di sini artinya banyak jumlahnya. Berikut contoh reduplikasi yang bermakna banyak.

- (1) Diluppi i diqe *baju-baju*
‘Dilipat ini baju-baju.’
‘Baju-baju ini dilipat.’
- (2) Paalao *batu-batu* di biring lembang.
‘Ambilko batu-batu di pinggir sungai.’
‘Kamu pergi ambil batu-batu di pinggir sungai.’
- (3) Uitai *goli-goli* lalang lamari.
‘Saya melihat kelereng-kelereng dalam lemari.’
‘Saya melihat banyak kelereng dalam lemari.’
- (4) Pamarenta mapakede *boya-boyang* di biring batattanga.
‘Pemerintah mendirikan banyak rumah di pinggir jalan.’
‘Banyak rumah dibangun oleh pemerintah di pinggir jalan.’

Reduplikasi *baju-baju* pada contoh kalimat (1) di atas kata dasarnya baju ‘baju’, setelah direduplikasikan menjadi *baju-baju* yang menyatakan banyak baju. Reduplikasi *batu-batu* pada contoh kalimat (2) di atas kata dasarnya batu, setelah direduplikasikan menjadi *batu-batu* yang menyatakan banyak batu. Reduplikasi *goli-goli* pada kalimat (3) di atas kata dasarnya *goli* ‘kelereng’, setelah direduplikasikan menjadi *goli-goli* yang menyatakan makna banyak kelereng. Reduplikasi *boya-boyang* pada contoh kalimat (4) di atas kata dasarnya boyang ‘rumah, setelah direduplikasikan menjadi *boya-boyang* yang menyatakan makna banyak rumah.

b) Reduplikasi Bermakna Seperti atau Menyerupai

Kata *seperti* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:992) bermakna serupa atau semacam. Berikut contohnya dalam kalimat.

- (1) Maqalli i *say-sayyangang* kandiu di pasar.
‘Membeli kuda-kudaan adikku di pasar.’
‘Adikku membeli kuda-kudaan di pasar.’
- (2) Mappapia gade *duri-duriang* kindoqna.
‘Membuat kue durian-durian ibunya.’
‘Ibunya membuat kue durian-durian (menyerupai durian).’
- (3) Maeqdi *tau-tauang* di galungngu.
‘Banyak orang-orangan di sawahku.’
‘Banyak orang-orangan (menyerupai orang) di sawahku.’
- (4) Maptokkomeq *posa-posaang* pole di litaq.
‘Bentuk kalian kucing-kucingan dari tanah.’
‘Kalian bentuk kucing-kucingan (menyerupai kucing) dari tanah!’

Reduplikasi *say-sayyangang* pada contoh kalimat (1) di atas kata dasarnya *sayyang* ‘kuda’, dalam proses pembentukan reduplikasi kata tersebut bersamaan dengan dengan proses pembubuhan sufiks *-ang*, sehingga menjadi *say-sayyangang* yang menyatakan makna seperti atau menyerupai kuda atau permainan anak-anak yang menyerupai kuda. Reduplikasi *duri-duriang* pada contoh kalimat (2) di atas kata dasarnya adalah *duriang* ‘durian’ direduplikasikan menjadi *duri-duriang* yang menyatakan makna menyerupai atau seperti durian. Reduplikasi *tau-tauang* pada contoh kalimat (3) di atas kata dasarnya

adalah *tau* ‘orang’, dalam proses pembentukan reduplikasi kata tersebut bersamaan dengan proses pembubuhan sufiks *-ang*, sehingga menjadi *reduplikasi tau-tauang* yang menyatakan makna seperti atau menyerupai orang. Demikian pula reduplikasi *posa-posaang* pada contoh kalimat (4) di atas kata dasarnya *posa* ‘kucing’ dalam proses pembentukan reduplikasi kata tersebut bersamaan dengan proses pembubuhan afiks *-ang*, sehingga menjadi *posa-posaang* yang menyatakan makna menyerupai kucing.

c) Reduplikasi Bermakna Sekadar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:921), kata *sekadar* bisa bermakna hanya perlu, seperlunya, atau seadanya. Berikut contohnya dalam kalimat.

(1) *Meca-mecawa* tappa uita leqmai diayau diqo tau.

‘Ketawa-ketawa hanya saya lihat kemari kepada saya itu orang.’

‘Saya lihat orang itu ketawa-ketawa (sekadar ketawa) kepada saya.’

(2) *Macco-maccoba* madattar polisi i Kaco, muaq lulusi dallena .

‘Mencoba-coba mandattar polisi si Kaco, kalau lulusi itu rezekinya.’

‘Si Kaco mencoba-coba (sekadar mencoba) mendaftar polisi, kalau lulus itu rezekinya.’

(3) *Marra-marrannu* tappa aq peppoleangna.

‘Mengharap-harap saya kedadangannya.’

‘Saya hanya mengharap-harap (sekadar mengharap) kedadangannya.’

(4) *Andangngaq* macai, *ukuli-kulissi* tappa i.

‘Tidak saya marah, saya *cubit-cubit* saja dia.’

‘Saya tidak marah, saya *cubit-cubit* (sekadar cubit) saja dia.’

Reduplikasi *meca-mecawa* pada contoh kalimat (1) bentuk dasarnya *mecawa* ‘ketawa’, untuk konteks kalimat tersebut menyatakan makna sekadar ketawa. Reduplikasi *macco-maccoba* pada contoh kalimat (2) bentuk dasarnya *maccoba* ‘mencoba’, untuk konteks kalimat tersebut menyatakan makna sekadar mencoba. Reduplikasi *marra-marrannu* ‘mengharap’ pada kalimat (3) bentuk dasarnya *marrannu* ‘mengharap’, konteks kalimat tersebut menyatakan makna sekadar mengharap. Reduplikasi *kuli-kulissi* ‘cubit-cubit’ pada contoh kalimat (4) kata dasarnya *kulissi* ‘cubit’ pada konteks kalimat tersebut menyatakan makna sekadar cubit.

d) Reduplikasi Bermakna Berulang-ulang

Berulang-ulang yang kata dasarnya *ulang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:1098) bermakna lakukan lagi. Berikut contohnya dalam kalimat.

(1) *Mattu-mattuttu* meja jamanna diqe sanaeke.

‘Memukul-mukul meja saja kerjanya anak ini.’

‘Anak ini memukul-mukul meja saja kerjanya.’

(2) *Putar-putar* tutuqna botol minnamu anna masse.

‘Putar-putar tutupnya botol minyakmu agar kuat.’

‘Putar-putar tutup botol minyakmu agar kuat.’

(3) *garu-garu* gollana diqe wai kopi anna mammis.

‘Garu-garu gulanya ini air kopi supaya manis.’

‘Garu-garu gulanya air kopi ini supaya manis.’

- (4) *Tollo-tollo* i wai pambulang doajumu tuttu allo.

‘Siram-siram air tanaman sayurmu setiap hari’.

‘Tanaman sayurmu siram-siram dengan air setiap hari.’

Reduplikasi *matu-matuttu* ‘melempar-lempar’ pada contoh kalimat (1) di atas bentuk dasarnya *mattuttu* yang menyatakan makna berulang-ulang memukul. Reduplikasi *putar-putar* ‘putar-putar’ pada contoh kalimat (2) di atas bentuk dasarnya adalah *putar* yang menyatakan makna berulang-ulang memutar. Reduplikasi *garu-garu* ‘garu-garu’ pada contoh kalimat (3) di atas bentuk dasarnya *garu* yang menyatakan makna berulang-ulang menggaru. Reduplikasi *tollo-tollo* ‘siram-siram’ pada contoh kalimat (4) di atas kata dasarnya *tollo* ‘siram’ yang menyatakan makna berulang-ulang menyiram.

- e) Reduplikasi Bermakna Sangat

Kata *sangat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:875) bermakna ‘berlebih-lebih dan amat terlalu’. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) *Mangi-mangingngir* nyawau meita naung.

‘Gamang- gamang perasaanku melihat turun.’

‘Perasaanku gamang-gamang (sangat gamang) melihat turun.’

- (2) *Mara-maranni* diqe bajummu andiangmo sirua.

‘Kecil-kecil ini bajumu, kamu sudah tidak cocok lagi.’

‘Bajumu kecil-kecil (sangat kecil), kamu sudah tidak cocok lagi.’

- (3) *Mara-marasa* kande-kandemu niande..

‘Enak-enak kue-kuemu dimakan.’

‘Kue-kuemu ini enak-enak (sangat enak) dimakan.’

- (4) *Mapi-mapia* uita loddiangmu.

‘Bagus-bagus saya lihat cincimu.’

‘Saya lihat bagus-bagus (sangat bagus) cincinmu.’

Reduplikasi *mangi-mangingngir* ‘gamang-gamang’ pada contoh kalimat (1) di atas kata dasarnya *mangingngir*, yang menyatakan makna sangat gamang. Reduplikasi *mara-maranni* ‘kecil-kecil’ pada contoh kalimat (2) di atas kata dasarnya *maranni* ‘kecil’ yang menyatakan makna sangat kecil. Reduplikasi *mara-marasa* ‘enak-enak’ pada contoh kalimat (3) di atas kata dasarnya *marasa* yang menyatakan makna sangat enak. Reduplikasi *mapi-mapia* ‘bagus-bagus’ pada contoh (4) di atas kata dasarnya *mapia* ‘bagus’ yang bermakna sangat bagus.

- f) Reduplikasi Bermakna Kumpulan

Makna *kumpulan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:541) berarti himpunan. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) *Silima-lima* diqe issinna bua durian sattuju

‘Satu lima-lima ini isinya durian dalam seikat.’

‘Buah durian ini lima-lima dalam seikat.’

- (2) *Tujuq* i anjoro diqe *sisappulo-sappulo* sattujuqna.

‘Ikat kelapa ini seikat sepuluh-sepuluh dalam satu ikatan.’

‘Ikat kelapa ini sepuluh-sepuluh dalam satu ikatan.’

Reduplikasi *silima-lima* ‘satu himpunan (ikat) ada lima’ pada contoh (1) kata dasarnya *silima* ‘selima’ yang menyatakan makna dalam satu himpunan ada lima. Reduplikasi *sappu-sappulo* ‘ sepuluh-sepuluh’ contoh (2) kata dasarnya *sappulo* yang menyatakan makna dalam satu himpunan (ikat) ada sepuluh isinya.

g) Reduplikasi Bermakna Berbalasan atau Saling.

Berbalasan kata dasarnya *balas* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 83) berarti reaksi. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) *Sila-silatuang* tau di pasar malam.

‘Senggol –senggolan orang di pasar malam.’

‘Orang senggol-senggolan di pasar malam.’

(2) Naeloqo *sikuli-kulissiang* diqe sanaeke muaq mangino.

‘Dia suka cubit-cubitan ini anak kalau bermain.’

‘Anak ini suka cubit-cubitan kalau bermain.’

(3) *Sija-sijagur* diqe sanaeke muaq siruppa.

‘Tinju-meninju ini anak-anak kalau bertemu.’

‘Anak-anak ini suka tinju-meninju bila bertemu.’

(4) *Sila-silaccar* boi diqo mahasiswa di batattanga.

‘Lempar-melempar lagi mahasiswa di jalanan.’

‘Mahasiswa itu lempar- melempar lagi di jalanan.’

Reduplikasi *sila-silatu* ‘saling beradu’ pada contoh (1) kata dasarnya *latu* bermakna ‘senggol’ setelah direduplikasikan menjadi *sila-silatu* dan yang menyatakan makna saling senggol. Reduplikasi *sikuli-kulissi* ‘saling mencubit’ pada contoh kalimat (2) bentuk dasarnya *sikulissi*, setelah direduplikasikan menjadi *sikuli-kulissi* yang menyatakan makna saling cubit. Reduplikasi *sija-jagur* ‘saling tinju’ pada contoh (3) bentuk dasarnya adalah *sijagur* ‘bertinju’, setelah direduplikasikan menjadi *sija-sijagur* yang menyatakan makna saling tinju. Reduplikasi *sila-silaccar* ‘saling melempar’ pada contoh kalimat (4) bentuk dasarnya adalah *silaccar* ‘berlemparan’, setelah direduplikasikan menjadi *sila-silaccar* yang menyatakan makna saling melempar.

h) Reduplikasi Bermakna Agak.

Kata agak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:10) berarti ‘perkiraan, persangkaan’. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) *Tumbi-tumbiring* boyanna niita.

‘Miring- miring rumahnya kelihatan.’

‘Rumahnya kelihatan miring-miring (agak miring) .’

(2) *Mangu-mangura* anjoromu kandi

‘Muda-muda kelapamu adik.’

‘Kelapa adik muda- muda (agak muda).’

(3) *Mac-a-macai* kannequ saba boroaq.

‘Marah-marah nenekku karena nakalkaq.’

‘Nenekku mara-marah (agak marah) karena saya nakal.’

- (4) *Mara-marage* mi bajunna i kandiq.
‘Kering-kering sudah bajunya di adik.’
‘Baju si Adik sudah kering-kering (agak kering).’

Reduplikasi *tumbi-tumbiring* ‘agak miring’ pada contoh kalimat (1) di atas kata dasarnya *tumbiring* ‘miring’, setelah direduplikasikan menjadi *tumbi-tumbiring* yang menyatakan makna agak miring. Reduplikasi *mangu-mangura* ‘agak muda’ pada contoh kalimat (2) di atas kata dasarnya *mangura* ‘muda’, setelah direduplikasikan menjadi *mangu-mangura* yang menyatakan makna agak muda. Reduplikasi *maca-macai* ‘agak marah’ pada contoh kalimat (3) di atas kata dasarnya *macai* ‘marah’, setelah direduplikasikan menjadi *maca-macai* yang menyatakan makna agak marah. Reduplikasi *mara-marage* ‘agak kering’ pada contoh kalimat (4) di atas kata dasarnya *marage* ‘kering’, setelah direduplikasikan menjadi *mara-marage* yang menyatakan makna agak kering.

PENUTUP

Reduplikasi dalam bahasa Mandar berbentuk reduplikasi utuh, sebagian, berkombinasi dengan afiksasi, dan berkombinasi dengan klitika. Reduplikasi dalam bahasa Mandar pada umumnya tidak mengubah kelas kata dan bisa muncul sebagai subjek, predikat, objek dan keterangan. Adapun fungsi reduplikasi dalam bahasa Mandar adalah mengubah makna kata sehingga mempunyai salah satu dari makna berikut: banyak, menyerupai, sekadar, melakukan pekerjaan berulang, sangat, kumpulan, saling atau resiprokal, dan agak.

CATATAN

* Penulis berterima kasih kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

¹ Artikel ‘Reduplikasi dalam Bahasa Mandar’ di atas adalah hasil pengembangan dari Skripsi S1 penulis (Nurhayati 1985) dan makalah yang dipresentasikan dan dimuat dalam *Kolita 12* (2014) dengan judul yang sama. Namun, terdapat perbedaan di antara keduanya. Ada beberapa bagian dalam makalah ini yang tidak dibahas dalam makalah *Kolita 12*, yaitu: Tipe-tipe reduplikasi lengkap dengan contoh-contoh; metode penelitian; bentuk-bentuk reduplikasi yang sudah ditata dengan baik dan runut dengan menyatukan kata dasar bersuku dua dan bersuku tiga yang berakhir dengan konsonan; penjelasan mengenai reduplikasi sebagian yang berafiks, reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, reduplikasi yang berkombinasi dengan klitika, fungsi reduplikasi, dan makna reduplikasi yang sudah diperbaiki dan lebih rinci.

SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

- Darwis, M. (2012). *Morfologi bahasa Indonesia bidang verba*. Makassar: Menara Intan.
- Muslich, M. (2008). *Tata bentuk bahasa Indonesia: Ke arah tata bahasa deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati. (1985). *Sistem reduplikasi dalam bahasa Mandar* (Skripsi sarjana tidak diterbitkan), Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Parera, J. D. (1980). *Pengantar Linguistik umum bidang morfologi*. Ende: Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1991). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ramlan, M. (1979). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Verharr, J. W. (1980). *Teori Linguistik dan bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijana, I. D. (2010). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.